



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seksisme menurut Baumeister & Vohs (2007), merupakan persepsi atau bias yang berdasarkan gender. Seksisme ini mencakup kepercayaan (contohnya: perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan), emosi (contohnya: membenci perempuan yang berkedudukan lebih tinggi), dan perilaku (contohnya: kekerasan seksual) (hlm. 858). Seksisme sendiri dapat terjadi baik kepada perempuan maupun laki-laki. Namun menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan atau yang biasa disebut sebagai Komnas Perempuan (2017), karena budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, kaum perempuanlah yang sering menjadi korbannya (hlm. 2).

Hingga sekarang, perilaku seksis masih dapat ditemukan salah satunya melalui media sosial. Perilaku seksis ini kerap dikemas dalam bentuk lelucon dengan format *meme*. *Meme* menurut Shifman (2014) merupakan gambar, foto, tulisan, dan lainnya yang bersifat humor dan disebarluaskan di Internet (hlm. 13). Berdasarkan survei yang penulis lakukan, sebanyak 82.3% orang dari 96 responden yang *valid* mengatakan bahwa mereka pernah terpapar *meme* seksis yang bertebaran di media sosial dan reaksi mereka beragam, mulai dari kesal, sedih, jijik, hingga merasa terlecehkan. Berdasarkan Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia oleh Komnas Perempuan (2002), bila hal ini terus dibiarkan terjadi begitu saja maka akan terbentuk sebuah dominasi dan kekerasan seksual

secara tidak sadar oleh pelaku karena munculnya sebuah pemikiran bahwa perempuan merupakan sebuah objek seks yang dapat diperlakukan semena-mena (hlm. 157). Dengan adanya internet yang mempermudah penyebaran *meme* tersebut, akses untuk mengeksploitasi perempuan pun juga menjadi lebih mudah. Dampaknya menurut Komnas Perempuan (2002) adalah munculnya kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh remaja laki-laki baik sendiri maupun berkelompok yang setelah melihat hal tersebut (hlm. 165).

Menurut Venus (2009), kampanye dapat menyadarkan masyarakat akan isu-isu tertentu dan kemudian mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat (hlm. 9 – 10). Oleh karena itu, berdasarkan gambaran situasi tersebut, para pengguna media sosial perlu diberikan edukasi untuk mulai berhenti menyebarkan lelucon seksis melalui sebuah kampanye.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan bagaimana merancang kampanye sosial “Bahaya Lelucon Seksisme Dalam Bentuk *Meme* Pada Media Sosial” untuk mengedukasi masyarakat dengan cara yang mudah dicerna?

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Demografis

- a. Usia : 12 – 22 tahun. Hal ini dikarenakan menurut S. Gunarsa (2008) dan Y. Gunarsa (2008), remaja pada umur tersebut mengalami perubahan dalam perilaku, pengalaman, dan kebutuhan seksual (hlm. 205).
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan.
- c. Tingkat sosial-ekonomi : Kelas menengah. Berdasarkan Yuswohady (2015), penduduk kelas menengah di Indonesia telah mencapai 130 juta penduduk (hlm. 5).

2. Geografis

Berdomisili di Indonesia, daerah perkotaan, dan pinggir perkotaan.

3. Psikobehaviour

Pengguna aktif media sosial, mudah terpengaruh lingkungannya, pengikut tren, dan hidupnya bergantung pada kelompoknya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah merancang kampanye sosial “Bahaya Lelucon Seksisme Dalam Bentuk *Meme* Pada Media Sosial”.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Selama mengerjakan tugas akhir ini, penulis mendapatkan wawasan mendalam mengenai seksisme, dan pembahasan lainnya mengenai diskriminasi gender dan pelecehan serta kekerasan seksual. Penulis juga mendapatkan ilmu mengenai bagaimana teknik melakukan kampanye sosial yang mencakup khalayak luas.

2. Bagi Orang lain

Diharapkan bagi para pelaku (penikmat, pembuat, dan penyebar) *meme* seksis untuk dapat teredukasi mengenai bahaya lelucon seksisme dan berhenti memproduksi, menyebarluaskan, atau menikmati *meme* seksis. Bagi para korban diharapkan untuk dapat teredukasi juga dan nantinya akan membantu mengedukasi khalayak lainnya yang tidak tahu serta saling mengingatkan bahwa lelucon seksisme ini tidak lucu dan berpotensi membahayakan.

3. Bagi Universitas

Untuk kedepannya, hasil dari perancangan Tugas Akhir ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Desain Grafis lainnya sebagai referensi.